

BAB I

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah Provinsi yang berada di bagian Tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri 550 pulau yang ada di sana, sebagian pulau besar dan sebagiannya lagi pulau kecil. Pulau besar seperti, Pulau Flores, Sumba, Timor, Alor, Rote, Sabu, Lembata, Solor, Adonara, Komodo, Palue dan sebagian pulaunya tidak ditempati atau tidak ada penghuni (pulau kecil), Ibu Kota Provinsi ini terletak di Kupang, Timor Barat (KEMDIKBUD, hal 7). Secara keseluruhan Provinsi ini memiliki aset-aset budaya yang patut di jaga kelestariannya serta dikembangkan untuk menjadi suatu kebudayaan nasional, seperti pakaian daerah (tenun), makanan khas, kesenian daerah (tarian, nyanyian dan musik) dan sebagainya.

Menurut Herskovist,“ mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan yang di ciptakan oleh manusia”. Herkovist memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain (dalam Sulasman dan Gumilar, 2013:18). Kebudayaan yang dihasilkan di Provinsi NTT dari nenek moyang yang ditinggalkan dari generasi ke generasi selanjutnya untuk bisa dilestarikan misalnya kain tenun.

Kain tenun dalam masyarakat NTT tersebar dalam 11 pulau dan terbagi lagi kedalam suku-suku yang terdapat dalam masing-masing pulau dengan keunikkan serta ciri khas pada tiap-tiap wilayah sesuai dengan keadaan geografis. Kain tenun ini terbagi lagi kedalam 2 ukuran, ada yang berukuran kecil atau di kenal dengan nama selendang dan berukuran besar yang biasa di sebut selimut atau sarung (Fina, 2013). Kedua jenis ukuran kain tenun ini dihasilkan oleh masyarakat dengan cara yang tradisional dan alami untuk menciptakan warna serta motif-motif yang indah dilihat. Hanya saja antara satu dengan yang lainnya daerah terdapat perbedaan, misalnya daerah Sumba lain dengan Flores atau Timor. Bahkan di tiap pulau juga terdapat beberapa variasi seperti Sumba Barat dan Sumba Timur. Demikian pula di daerah Dawan di Timor ada motif Amarasi, Fatuleu, Arnanuban, Mollo, Amanatun, Insana dan sebagainya (KEMDIKBUD, hal 18).

Kain tenun itu sendiri mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat baik secara adat istiadat dan kesehariannya. Dalam kehidupan masyarakat adat ataupun dalam kesehariannya digunakan dalam upacara pernikahan, penghormatan pada masyarakat yang berduka, memberikan ucapan selamat datang serta ucapan terima kasih kepada tamu penting pemerintahan ataupun masyarakat itu sendiri, melindungi tubuh dan sebagai salah satu mata perekonomian masyarakat. Kain tenun ini sudah menjadi salah satu ciri khas atau identitas bagi para perantau dan masyarakat NTT pada umumnya.

Perantau yang berada disalah satu Provinsi yang ada di Indonesia, dengan berbagai macam alasan merantau baik dari segi pendidikan, perekonomian dan sebagainya. Perantau menurut Kato (2005) adalah sebagian individu yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemakmuran. Tetapi perantau-perantau tersebut punya hubungan yang kuat dengan kampung halamannya. Seperti pemuda-pemuda yang merantau dalam menempuh pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di Jawa dengan kualitas dan kuantitas pendidikan yang melebihi tempat asal. Seperti disalah satu Kota yang berada di Jawa yaitu Kota Salatiga yang berada diprovinsi Jawa Tengah yang menjadi salah satu

tempat para pemuda dan pemudi asal NTT menempuh pendidikan.

Pemuda-pemudi asal NTT ini mempunyai perkumpulan dengan adanya persamaan budaya. Perkumpulan ini disebut dengan nama IKMASTI (Ikatan Keluarga, Mahasiswa dan Siswi Asal Timor di Salatiga). IKMASTI adalah rumah bagi mahasiswa dan siswi yang berada di Kota Salatiga dengan latar belakang yang berbeda dan saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Jumlah anggota yang bergabung kurang lebih 300 orang. Sudah dikatakan diatas bawah perantau yang pergi meninggalkan kampung halaman tidak terlepas dari kebudayaan daerah asalnya, sehingga setiap orang mempunyai kain tenun dari tiap-tiap suku membuat keragaman dengan motif-motif dan juga warna yang berbeda ditanah rantau.

Demikian pula yang diungkapkan salah satu mahasiswa UKSW yang berasal dari NTT, Charly R. Nattu mengatakan bawah ia memiliki kain tenun yang di bawah dari NTT sebagai identitas, lambang atau simbol, serta kebanggaan tersendiri untuk saya. Dalam kehidupannya kain tenun sangatlah penting sebab kain tenun sebagai bukti identitas serta bisa menunjukkan ciri dari mana asal dan kesukuannya yang sudah terbawah sejak lahir (wawancara 22 Agustus 2019).

Dalam hal tersebut interaksi bukan hanya pada hal-hal yang meliputi bahasa saja tetapi interaksi dengan menggunakan simbol atau lambang. Simbol membantu manusia untuk berkomunikasi dan juga membantu manusia untuk memahami kondisi sosial dan lingkungannya, baik itu memahami perilaku manusia dengan manusia lainnya serta menyempurnakan kemampuan manusia, kemampuan berpikir, dan juga membantu memecahkan persoalan-persoalan yang kompleks (Wasimah, 2012: 26).

Interaksi dengan sendirinya membangun hubungan antara satu dengan yang lain baik perbedaan suku antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Lambang-lambang yang digunakan setiap suku atau daerah berbeda. Pola hubungan interaksi dengan adanya IKMASTI membuat mahasiswa satu dengan yang lain bisa terjalin harmonis dalam perbedaan karena sekalipun berbeda suku tetapi punya persamaan budaya yaitu kain tenun dan juga berasal dari NTT. Interaksi dengan menggunakan simbol atau lambang seperti halnya dengan penggunaan kain tenun pada mahasiswa dengan corak motif yang berbeda bisa menunjukkan asalnya dari NTT serta dari suku mana motif itu berasal. Dari uraian latar belakang, yakni Bagaimana pemahaman nilai dan makna kain tenun oleh mahasiswa IKMASTI di Salatiga. Penelitian ini bertujuan menguraikan pemahaman nilai dan makna kain tenun oleh mahasiswa IKMASTI Kota Salatiga.